

TATA RUANG DAN ELEMEN ARSITEKTUR PADA RUMAH JAWA DI YOGYAKARTA SEBAGAI WUJUD KATEGORI POLA AKTIVITAS DALAM RUMAH TANGGA¹

Gerarda Orbita Ida Cahyandari²

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
e-mail: idach@mail.uajy.ac.id

Abstract: *Traditional houses resemble classification according to social status of the owner. Traditional house is a manifestation of symbolic and cultural meaning. Javanese traditional houses are represented in certain orders and characteristics. “Ndalem” in the form of “Joglo” is a type of high status. “Limasan” and “Kampung” are houses for medium and low status. Activities in a house reflect social inter-relationship in a family. Javanese people are categorized as patrilineal family systems that have cultural determination in domestic roles. The analysis requires historical data, pattern of activity, and architectural elements and symbols. Mapping of activities draws housing classification. “Dalems” and “joglos” have spaces to support social activity and define the roles. Houses in lower classification show balance of the roles.*

Keywords: *social classification, Javanese traditional house, domestic roles*

Abstrak: *Rumah tradisional mencitrakan status sosial pemilik yang juga berarti bahwa rumah tradisional memiliki makna simbolis dan kultural. Rumah tradisional Jawa diwujudkan dalam aturan dan karakteristik tertentu. Rumah “Joglo” dalam bentuk “Ndalem” berada pada status sosial pemilik yang tinggi, sedangkan Limasan dan Kampung dimiliki oleh kaum biasa dan rakyat jelata. Aktivitas dalam rumah mencerminkan hubungan sosial dalam suatu rumah tangga. Keluarga Jawa termasuk penganut sistem patrilineal yang berpengaruh pada peran domestik. Analisis menggunakan data historis, pola aktivitas, dan elemen serta simbol arsitektural. Pemetaan aktivitas menunjukkan klasifikasi bangunan. Ndalem dan joglo memiliki ruang yang mendukung aktivitas dan peran sosial. Rumah dalam klasifikasi yang lebih rendah, menunjukkan peran domestik dan sosial yang seimbang.*

Kata kunci: *klasifikasi sosial, rumah tradisional Jawa, aktivitas rumah tangga*

¹Naskah ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Program Penelitian Kajian Wanita Tahun 2007.

²Gerarda Orbita Ida Cahyandari adalah staf pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Rumah merupakan salah satu wujud kedudukan sosial. Pembagian ruang berdasarkan gender, sebagai gagasan mengatur perilaku pria dan wanita, seringkali membawa pada pemahaman umum bahwa wanita dikaitkan dengan bagian dalam atau belakang rumah, sedangkan pria dengan bagian depan.

Kebudayaan Jawa memiliki sistem kekerabatan yang unik, yang memperlihatkan kedudukan dan peran seseorang di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, termasuk di dalamnya memperlihatkan sistem kekerabatan antara pria dan wanita. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat patriarki yang memiliki batasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran pria yang lebih dominan dibanding wanita. Wanita Jawa diharapkan dapat menjadi pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada hegemoni kekuasaan seorang pria, yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa (kraton). (Indrawati, 2005).

Rumah tradisional Jawa dikelompokkan sesuai status sosial pemiliknya mulai dari ningrat hingga rakyat biasa. Bentuk rumahnya berjenjang tingkatannya mulai dari *joglo* hingga *kampung*. Kategori ini berpengaruh pada pola tata ruang dan tata elemen arsitektural yang menyampaikan peran dan simbol tertentu. Dalam hal ini, lingkup fungsi bangunannya adalah rumah tinggal. Tata elemen arsitektural dibagi menjadi elemen pengisi, elemen pembatas, dan elemen pelengkap ruang (Markus et al, 1972).

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tata ruang dan tata elemen arsitektural pada rumah tinggal tradisional Jawa Yogyakarta sebagai wujud kategori pola aktivitas dalam rumah tangga?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan pola tata ruang dan tata elemen arsitektural rumah tradisional Jawa, sehingga dapat diketahui pola aktivitas penggunanya.

Pola aktivitas ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana kelompok sosial (pria-wanita, tua-muda) berperan dalam aktivitas harian dan ritual rumah tangga pada setiap kategori rumah Jawa.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Survei lapangan dilakukan untuk mencari data melalui teknik wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumentasi. Data berupa jenis kategori bangunan, karakteristik pengguna bangunan, aktivitas harian dan ritual, tata ruang, kualitas ruang, dan identitas bangunan (usia, bahan, dan keaslian).

Penentuan Sampel

Bangunan yang dipilih memiliki tiga kriteria, yaitu [1]Bangunan memiliki tata ruang yang masih asli atau mengalami sedikit perubahan, terutama pada peletakan ruang-ruang dan elemen pembatas ruang. Bangunan terpelihara dengan baik dan masih digunakan; [2]Bangunan termasuk rumah dalam kategori usia di atas 50 tahun, dilindungi, atau masuk dalam kawasan cagar budaya; dan [3]Bangunan memiliki tata ruang dan elemen yang sesuai dengan salah satu kategori rumah Jawa.

Model Analisis

Ada tiga model analisis yang digunakan, yaitu: [1]*Multiple Regression*: Data yang diperoleh secara acak, disusun sesuai batasan variabel dan kemungkinan pengaruh variabel yang lain. Data yang tidak berhubungan dengan pola aktivitas, tata elemen arsitektural, dan relasi gender serta kelompok sosial direduksi; [2]*Mapping*: Data teks dideskripsikan secara *layout* planar dua dimensi (denah) dengan legenda sesuai kategori pelaku/pengguna. Data planar dilengkapi data tiga dimensi melalui informasi tata elemen arsitektural yang membentuk, melengkapi, dan mengisi ruang; dan [3]*Categorical Measurement*: Data secara teks dikelompokkan sesuai kategori bangunan secara hirarkis, kategori pelaku, dan kategori hirarkis ruang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pandangan Hidup Masyarakat Jawa

Pandangan hidup masyarakat Jawa secara garis besar dapat diurai menjadi kepercayaan, pengetahuan, etika sosial, dan rasa estetika (Ronald, 2005). Kepercayaan masyarakat Jawa dihubungkan dengan dasar filosofi budaya Jawa mengenai keberadaan *jagad gedhe* (alam besar) dan *jagad cilik* (alam kecil). Manusia (mikrokosmos) harus selaras dengan alam (makrokosmos). Keselarasan vertikal dengan alam dapat melahirkan pandangan tentang alam yang suci dan roh alam sebagai sumber pemberi hidup.

Bentuk Kekerabatan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa memiliki sistem patriarki. Garis ayah mendominasi wewenang domestik dan publik. Wanita ningrat dengan wanita biasa memiliki peran sosial yang berbeda. Stratifikasi sosial di Yogyakarta digambarkan dalam kerucut. Lapis pertama adalah Sultan. Lapis kedua terdiri dari kerabat atau sentana dalem. Lapis ketiga yang terdiri dari abdi dalem atau kaum priyayi. Abdi dalem berarti pelayan raja. Lapis keempat ialah golongan wong cilik yang sering juga disebut sebagai rakyat jelata (Surjomihardjo, 2000: 27).

Tipologi Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur memiliki peran penting sebagai penanda kekuatan, status, dan privasi sehubungan dengan keyakinan kosmologis. Kosmologi Jawa juga mencakup makna dikotomi, misalnya, sakral dan profan, pria dan wanita, depan dan belakang, dan privat dan publik (Ronald, 1988).

Tipologi arsitektur Jawa diklasifikasi terutama dalam karakter atap dan pembagian ruang. Bentuk bangunan terbagi dalam susunan mulai dari tingkatan yang tertinggi yaitu *tajug* (masjid), *joglo* (golongan ningrat), *limasan* (golongan menengah), *kampung* (rakyat biasa), dan *panggung pe* (rakyat biasa). Rumah-rumah tersebut memiliki jenis atap yang berbeda untuk menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi pemilik rumah.

Kategori dalam Pola Aktivitas dan Ruang

Tidur dan duduk merupakan hal yang signifikan untuk menjadikan rumah diliputi dengan makna-makna karena keduanya berhubungan dengan dua gagasan utama tentang kedomestikan, yakni kehidupan pribadi dan terlibat dalam hubungan sosial dengan orang-orang lain. (Santoso, 2000)

Laki-laki berperan dalam melindungi dan mewakili. Laki-laki berhak duduk di ruang tamu sebagai perwakilan dari keluarga. Hanya kepala rumah tangga dan tamu-tamunya berhak menggunakan perabot di dalam *dalem*. Ruang-dalam menjadi milik perempuan. Tamu perempuan diterima di dapur atau di amben samping.

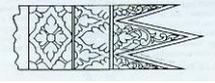
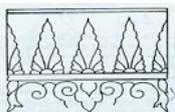
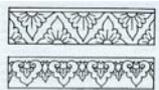
Bagian belakang rumah disebut *senhong*. *Senhong kiwa* (timur) berfungsi untuk menyimpan senjata atau barang-barang keramat. *Senhong tengen* (barat) untuk tempat tidur serta menyimpan beras dan hasil pertanian lain. *Senhong tengah* digunakan untuk menyimpan benih atau bibit akar-akaran dan gabah, untuk mengheningkan cipta atau berdoa, dan tempat pemujaan kepada Dewi Sri.

Aktivitas sosial atau publik adalah aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat di luar area kedomestikan. Aktivitas sosial dapat berupa pertunjukan, perhelatan, pertemuan formal atau non formal, dan pelatihan (tari, gamelan).

Tata Elemen Arsitektural

Ragam hias bangunan tradisional Jawa meliputi ragam hias flora, fauna, alam, dan religi. Ragam hias flora tidak dapat dilepaskan dari pengaruh jaman pra-Islam (jaman Hindu). Flora yang dipergunakan sebagai ragam hias pada bangunan tradisional Jawa memiliki makna suci. Ragam hias flora lebih banyak jenisnya. Arti ragam hias ini adalah keindahan dan kebaikan berwarna merah, hijau, dan kuning (emas).

Tabel 1. Ragam Hias Flora: Arti dan Penempatan

Nama	Wujud	Letak	Arti/maksud
<p><i>Lung-lungan</i></p> 	<p>Tumbuhan menjalar dibuat stilisasi seperti tanaman surga, dengan daun, bunga, dan buah (merah, hijau, kuning, biru, ungu)</p>	<p>Umumnya terdapat di bagian balok rangka atap, <i>pamidangan</i> (bawah <i>brunjung</i>), <i>tebeng</i> pintu, jendela, dan <i>patang aring</i>.</p>	<p>Estetika dan <i>wingit</i></p>
<p><i>Saton</i></p> 	<p>Bentuk persegi dengan hiasan daun dan bunga. Warna hijau, merah, <i>saton</i> emas.</p>	<p>Ragam hias terletak di balok rangka atap, tiang bangunan atas bawah, <i>tebeng</i> pintu</p>	<p>Keindahan</p>
<p><i>Wajikan</i></p> 	<p>Berbentuk belah ketupat. Berisi daun atau bunga. Warna yang kontras.</p>	<p>Ragam hias terletak di tengah tiang atau pada persilangan balok pagar bangunan.</p>	<p>Lung-lungan di samping sebagai estetika juga <i>wingit</i></p>
<p><i>Nanasan</i></p> 	<p>Mirip nanas, <i>omah tawon</i>, atau <i>prit gantil</i>. Warna sesuai dengan bangunan.</p>		<p>Keindahan dan usaha keras untuk mendapatkan kebahagiaan.</p>
<p><i>Tlacapan</i></p> 	<p>Deretan segitiga sama tinggi. Polos atau berisi lung-lungan. Warna emas dengan dasar hijau atau merah tua.</p>	<p>Pangkal dan ujung balok kerangka bangunan.</p>	<p>Sinar matahari atau sorotan berarti kecerahan dan keagungan.</p>
<p><i>Kebenan</i></p> 	<p>Mirip buah keben, persegi meruncing seperti mahkota.</p>	<p><i>Blandar tumpang</i> ujung bawah <i>joglo</i> dan ujung bawah <i>saka benthung</i> lambang gantung.</p>	<p>Keindahan dan proses dari yang tidak sempurna menuju sempurna.</p>
<p><i>Patran</i></p> 	<p>Dari kata patra berarti daun. Berbentuk daun berderet.</p>	<p>Tepian atau hiasan pada bidang datar kecil dan memanjang di bagian balok rangka bangunan.</p>	<p>Keindahan dan kesempurnaan.</p>
<p><i>Padma</i></p> 	<p>Bunga teratai berwarna merah.</p>	<p>Terletak di alas tiang (<i>umpak</i>).</p>	<p>Estetika dan kesucian (<i>padma</i>), kokoh, kuat</p>

Sumber: Dakung, 1981/1982:139-193

Ragam hias fauna menekankan pada makna mencegah bencana dan kejahatan, serta kekuatan dan keberanian. Letaknya

biasanya pada elemen struktur atau non struktur yang ada di atas bangunan, dan pintu masuk ruang utama atau ruang sakral.

Tabel 2. Ragam Hias Fauna: Arti dan Penempatan

Nama	Wujud	Letak	Arti/maksud
<p><i>Kemamang</i></p> 	Kala (raksasa, hantu). Selalu diberi warna.	Di bagian depan pintu gerbang, benteng atau pintu lingkungan Kraton.	Menelan segala sesuatu yang jahat yang berkehendak masuk.
<p>Peksi garuda</p> 	Burung garuda. Dengan warna emas.	Bubungan, <i>tebeng</i> (papan datar di atas pintu, jendela) <i>senthong tengah</i> dan <i>patang aring</i> , dan gerbang.	Pemberantas kejahatan
<p>Ular naga</p> 	Warna emas, putih, atau tembaga. Berhadapan, tolak belakang, berjajar, atau berbelitan.	Di pintu gerbang dan bubungan rumah.	Menghilangkan penyebab bencana.
<p>Jago</p> 	Ayam jantan	Di atas bangunan, di ujung bubungan	Kejantanan, keberanian, kekuatan batin dan fisik
<p><i>Mirong</i></p> 	Sikap malu atau susah sekali, kemudian meninggalkan tempat itu. <i>Putri mungkur</i> (dari belakang), <i>putri mirong</i> .	Di tiang-tiang bangunan <i>saka guru</i> , <i>saka penanggung</i> , <i>penitih</i>	Kepercayaan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul.

Sumber: Dakung, 1981/1982: 139-193

Ragam hias alam menekankan peran semesta dan Tuhan. Kosmologi dualisme (laki-laki perempuan, siang-malam), orientasi, dan

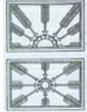
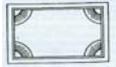
topografi ditransformasikan dalam wujud simbol air, sinar, gunung, awan, dan matahari.

Tabel 3. Ragam Hias Alam: Arti dan Penempatan

Nama	Wujud	Letak	Arti/maksud
<p>Gunungan</p> 	Bentuk gunung secara sederhana atau bentuk pohon.	Bubungan rumah di tengah.	Lambang alam semesta dengan puncak keagungan. <i>Kayon</i> atau pohon untuk berindung.
<p><i>Makutha</i></p> 	Mahkota	Bubungan atap di tengah atau bagian tepi kanan kiri	Raja wakil dari Tuhan memberkahi seisi rumah agar selamat.

Bersambung ke halaman 108

Sambungan dari halaman 107

	Ukiran berbentuk melengkung meninggi dengan berujung di tengah. Mirip daun-daunan atau ekor merak.	Di tiang-tiang (<i>saka</i>) sebelah atas dan bawah pada keempat sisi tiang.	Sinar atau memberikan cahaya pada tiang-tiang, sehingga menambah keindahan.
	Anak panah yang menuju ke satu titik dalam bidang segiempat	<i>Tebeng</i> pintu (sebelah atas pintu), sembarang pintu	Sebagai ventilasi, delapan senjata dari 8 arah mata angin dapat sebagai penolak bala.
	Bentuk ¼ lingkaran, sisi lengkung berombak	Di <i>patang aring senthong</i> , daun pintu, dinding <i>gebyok</i> .	Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari jaman Hindu).
	Awan putih dan awan hitam.	Tepi <i>blandar</i> , pintu, <i>tebeng</i> jendela, <i>tebeng</i> sekat.	Sifat mendua: laki-laki perempuan, hitam putih, siang malam, baik buruk.
	Tetesan air yang terkena sinar matahari	Bersamaan dengan patran, pada rangka	Tiada kehidupan tanpa air, keindahan

Sumber: Dakung, 1981/1982: 139-193

Ragam hias agama mewujudkan hubungan dengan Tuhan melalui simbol-simbol yang bernuansa keagungan atau "ke atas" dengan makna perlindungan. Letaknya disesuaikan dengan fungsi bangunan.

Ruang merupakan bagian yang penting, sehingga usaha untuk mengartiku-

lasikan fungsi dan simbol. Fungsi ruang, pengguna, dan ornamen menjadi satu kesatuan. Pengguna dilihat dalam kajian domestik dan sosial, maupun status dan gender.

Tabel 4 Ragam Hias Agama dan Kepercayaan: Arti dan Penempatan

Nama	Wujud	Letak	Art/maksud
	Kepala	Di atap <i>tajug</i> , untuk mesjid atau makam	Mahkota atau topong wayang tokoh raja
Semacam kaligrafi	Huruf arab, distilisasi, dirangkum, atau kata Jawa	Rangka, <i>dadapeksi</i> , <i>patang aring</i> , <i>tebeng</i> pintu, tiang	Nabi Muhammad S.A.W., Tuhan YME, mohon berkat

Sumber: Dakung, 1981/1982:139-193

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalem Notoprajan

Tabel 5. Kegiatan dalem Notoprajan

Jenis Ruang	Kegunaan Ruang Saat Ini	Kegunaan Ruang Dulu	Pelaku
Pendopo	Tidak ada kegiatan	Gudang ekonomi dan pabrik rami	Karyawan pabrik
Pringgitan	Kosong	Penghubung antara pendopo dan ndalem	Keluarga pengeran
Dalem	Kosong	Tempat menyimpan barang	Keluarga pengeran
Sentong kiwo/ kulon	Tempat menyimpan barang	Tempat tidur pangeran	Pangeran
Sentong tengen	Berisi amben	Tempat tidur keluarga	Pangeran
Emper wetan	Kosong	Tempat tidur keluarga	Keluarga pengeran
Emper kulon	Kosong	Kosong	Keluarga pengeran
Gadri	Kosong	Dapur/pawon	Keluarga pengeran

Sumber: Cahyandari, 2007

Dalem Notoprajan adalah *dalem* dengan ornamen yang mewah. Warna ornamen adalah merah, hijau, dan prada. Jenis

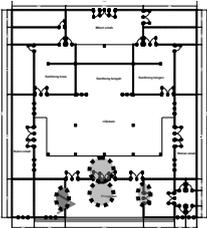
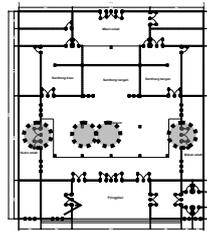
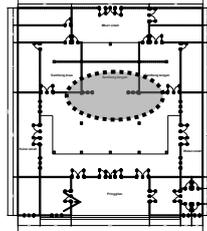
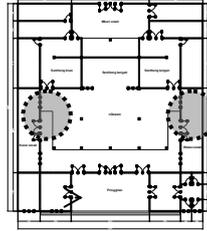
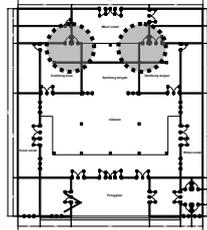
ornamen yang unik adalah mengenai kosmologi orientasi delapan arah mata angin pada ukiran jendela.

Tabel 6. Penggunaan Ornamen Dalem Notoprajan

Ornamen	Arti dan Maksud Ornamen	Foto
Patran	<ul style="list-style-type: none"> Dari kata patra berarti daun. Berbentuk daun berderet. Keindahan dan kesempurnaan. 	
Wajikan	<ul style="list-style-type: none"> Nama jenis makanan (wajik) berbentuk belah ketupat sama sisi. Berisi daun atau bunga. Selalu diberi warna dan kontras. Menambah keindahan dan mengurangi kesan tinggi pada tiang bangunan <p><i>Tumpang sari di area pendopo memiliki hiasan yang tidak begitu mewah sesuai dengan fungsi ruangnya.</i></p>	
Padma	Bunga teratai berwarna merah.	
Kepetan	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk ¼ lingkaran, sisi lengkung berombak Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari jaman Hindu). 	

Sumber: Cahyandari, 2007

Tabel 7. Penerapan Letak dan Arti Ornamen pada Fungsi Ruang Dalem Notoprajan

Fungsi Ruang	Ornamen	Arti dan Maksud Ornamen	Keterangan
a	b	c	e
Pringgitan	Padma Wajikan Kepetan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teratai berwarna merah ▪ Ragam hias terletak di tengah-tengah tiang atau pada titik-titik persilangan balok pagar bangunan. ▪ ¼ lingkaran, lengkung ▪ Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari). 	
Dalem	Wajikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ragam hias terletak di tengah-tengah tiang atau pada titik-titik persilangan balok pagar bangunan. 	
Senthong Kiwo Senthong Tengen Senthong Tengah	Patran, Orientasi 8 arah mata angin	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dari kata patra berarti daun. Berbentuk daun berderet. ▪ Keindahan dan kesempurnaan. 	
Emper Kiwo Emper Tengen	Kepetan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk ¼ lingkaran, sisi lengkung berombak ▪ Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari jaman Hindu). 	
Gadri	Kepetan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk ¼ lingkaran, sisi lengkung berombak ▪ Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari jaman Hindu). 	

Sumber: Cahyandari, 2007

Rumah Joglo Pawiro Siswoyo

Tabel 8. Kegiatan Joglo Pawiro Siswoyo

Jenis Ruang	Kegunaan Ruang Saat Ini	Kegunaan Ruang Dulu	Pelaku
Ruang lain	Ruang kerja kerajinan perak	Ruang kerja kerajinan perak	Para pekerja kerajinan perak & pembeli
Pendopo	Tempat terbuka untuk pertemuan-pertemuan sosial	Tempat terbuka untuk pertemuan-pertemuan sosial	Kel. Bpk Pawiro Siswoyo
Pringgitan	Ruang untuk menerima tamu	Ruang untuk menerima tamu	Kel. Bpk Pawiro Siswoyo
<i>Dalem</i>	Sebagai ruang keluarga		Kel. Bpk Pawiro Siswoyo
<i>Senthong Kiwo</i>	Sebagai ruang keluarga	Menyimpan peralatan	Kel. Bpk Pawiro Siswoyo
<i>Senthong Tengen</i>	menyimpan perabotan yang sudah tidak terpakai (semacam gudang)	Ruang tidur	Kel. Bpk Pawiro Siswoyo
<i>Senthong Tengah</i>	ruang tidur	Menyimpan harta, dan sesaji	Kel. Bpk Pawiro Siswoyo
Gandok	menyimpan perabot pecah belah (gelas, piring)	menyimpan perabot pecah belah (gelas, piring)	Kel. Bpk Pawiro Siswoyo
Ruang <i>Gadri</i>	Ruang duduk (serambi), dapur kering, kamar mandi dan sumur, gudang	Ruang duduk (serambi), dapur kering, kamar mandi dan sumur, gudang	Ibu Pawiro Siswoyo

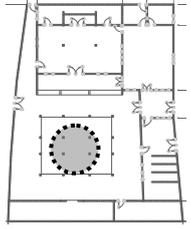
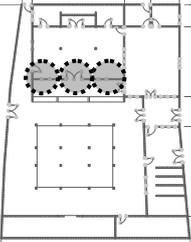
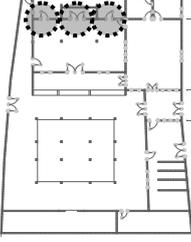
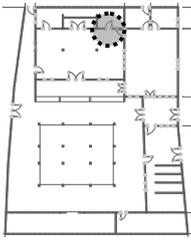
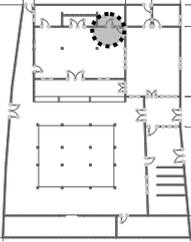
Sumber: Cahyandari, 2007

Tabel 9. Penggunaan Ornamen Joglo Pawiro Siswoyo

Ornamen	Arti dan Maksud Ornamen	Foto
Kaligrafi	<ul style="list-style-type: none"> Distilisasi 	
Panah	<ul style="list-style-type: none"> Anak panah Sebagai ventilasi. 	
Wajikan	<ul style="list-style-type: none"> Belah ketupat sama sisi Menambah keindahan dan mengurangi kesan tinggi pada tiang bangunan 	
Kepetan	<ul style="list-style-type: none"> Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari jaman Hindu). 	

Sumber: Cahyandari, 2007

Tabel 10. Penerapan Letak dan Arti Ornamen pada Fungsi Ruang Joglo Pawiro Siswoyo

Fungsi Ruang	Ornamen	Arti dan Maksud Ornamen	Keterangan
Pendopo	Kaligrafi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kerangka bangunan <i>Dhadha-peksi</i>, <i>patang aring</i>, <i>tebeng</i> pintu, tiang, pagar tembok 	
Pringgitan	Wajikan Panah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Tebeng</i> pintu (sebelah atas pintu), sembarang pintu ▪ Ragam hias terletak di tengah-tengah tiang atau pada titik-titik persilangan balok pagar bangunan 	
Dalem	Wajikan Kepetan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ragam hias terletak di tengah-tengah tiang atau pada titik-titik persilangan balok pagar bangunan. ▪ Di <i>patang aring senthong</i>, daun pintu, dinding <i>gebyok</i>. 	
<i>Senthong kiwo</i> , <i>Senthong tengen</i>	Kepetan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di <i>patang aring senthong</i>, daun pintu, dinding <i>gebyok</i>. 	
<i>Senthong tengah</i>	Wajikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ragam hias terletak di tengah-tengah tiang atau pada titik-titik persilangan balok pagar bangunan. 	

Sumber: Cahyandari, 2007

Rumah Kampung Suwignyo/Erwito

Tabel 14. Kegiatan Kampung Suwignyo/Erwito

Jenis Ruang	Kegunaan Ruang saat ini	Kegunaan Ruang Dulu	Pelaku
Pringgitan	Ruang tamu	Menjadi ruang tamu	Kel. Bpk Erwito
<i>Dalem</i>	Ruang keluarga dan ruang tidur	Ruang keluarga dan ruang tidur	Kel. Bpk Erwito
<i>Sentong kiwo</i>	Ruang tidur	Ruang tidur	Kel. Bpk Erwito
<i>Sentong tengah</i>	Ruang sholat	Ruang sholat	Kel. Bpk Erwito
<i>Sentong tengen</i>	Ruang menyimpan barang	Ruang menyimpan barang	Kel. Bpk Erwito
Gandok	Tempat menyimpan barang dan dapur	Tempat menyimpan barang dan dapur	Istri. Bpk Erwito
Emper/serambi samping	Sekarang menjadi warung & dapur	Sekarang menjadi warung dan dapur	Istri. Bpk Erwito

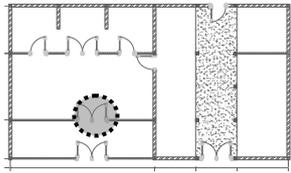
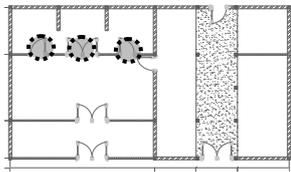
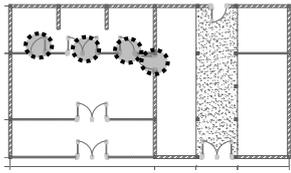
Sumber: Cahyandari, 2007

Tabel 15. Penggunaan Ornamen Suwignyo/Erwito

Ornamen	Arti dan Maksud Ornamen	Foto
<i>Kepetan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk ¼ lingkaran, sisi lengkung berombak Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari jaman Hindu). 	

Sumber: Cahyandari, 2007

Tabel 16. Penggunaan Ornamen Suwignyo/Erwito

Fungsi Ruang	Ornamen	Arti dan Maksud Ornamen	Keterangan
Pringgitan	<i>Kepetan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Di <i>patang aring senthong</i>, daun pintu, dinding <i>gebyok</i>. 	
nDalem	<i>Kepetan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Di <i>patang aring senthong</i>, daun pintu, dinding <i>gebyok</i>. 	
<i>Senthong kiwo</i> <i>Senthong tengen</i> <i>Senthong tengah</i>	<i>Kepetan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Di <i>patang aring senthong</i>, daun pintu, dinding <i>gebyok</i>. 	

Sumber: Cahyandari, 2007

KESIMPULAN

Faktor Penekanan Pengamatan dan Hubungannya

Fungsi ruang publik dan privat lebih terlihat jelas kategorinya bila dihubungkan dengan sifat profan dan sakral. Faktor-faktor pengaruh lainnya yaitu tentang paternal, parental, dan jender. Laki-laki sebagai kepala keluarga, memegang peranan sosial yang besar dalam menghadapi atau berhubungan dengan pihak luar. Perempuan lebih cenderung berhubungan dengan peran domestik. Bangunan untuk hirarki tinggi, seperti *dalem* dan *joglo*, lebih didominasi peran sosial dalam masyarakat. Laki-laki sebagai perwakilan keluarga memegang peranan penting dalam aktivitas dan ruang. Bangunan *limasan* dan *kampung*, menunjukkan peran laki-laki dan perempuan yang hampir sama. Sifat paternalistik dimiliki oleh laki-laki dalam membangun

figur sosialnya, sehingga bentuk bangunan yang dapat mawadahi adalah *dalem* dan *joglo*. Perempuan dan laki-laki berbagi peran dan fungsi ruang yang sama, sehingga untuk pendekatan parentalistik lebih cocok diterapkan untuk bangunan *limasan* dan *kampung*.

Elemen Arsitektur dan Penerapan Ornamen

Elemen bangunan dan jenis ragam hias yang dipakai, disesuaikan dengan tipe bangunannya. Kelompok rumah *dalem* menggunakan elemen-elemen arsitektur lebih banyak dalam menerapkan ragam hias dan ragam hiasnya lebih mewah. Kelompok rumah *joglo*, *limasan*, dan *kampung* menggunakan elemen-elemen arsitektur yang terbatas untuk diterapkan penggunaan ragam hias. Ragam hiasnya pun dominan menggunakan flora dan alam.

Tabel 17. Hubungan antara Ruang dan Elemen serta Ragam Hias

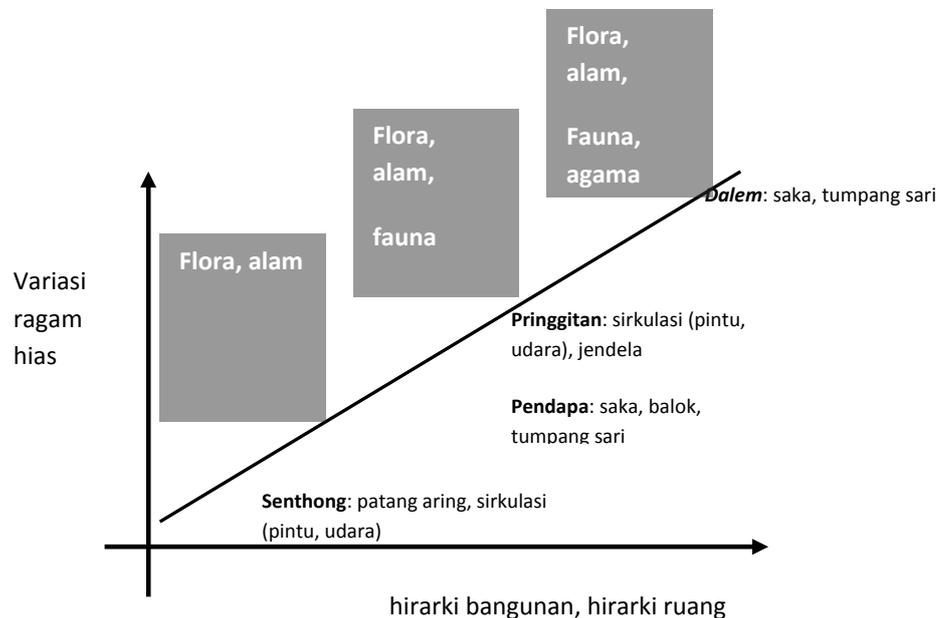
Tipe Bangunan	Ragam Hias	Ragam Hias	Arti	Letak dalam Bangunan
<i>Dalem</i> Kanoman	Flora/kepercayaan	Kaligrafi	Suci, halus, indah, simetris, perlindungan, hub vertikal	Umpak – <i>dalem</i>
	Flora	Wajikan	Suci, halus, indah, simetris	Disemua pintu rumah
	Alam	<i>Kepetan</i>	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Disemua pintu dan jendela
	Fauna	Peksi Garuda	Mencegah bencana & kejahatan, kekuatan & keberanian	Pintu utama – pringgitan
<i>Dalem</i> Suryoputran	Flora/kepercayaan	Kaligrafi	Suci, halus, indah, simetris, perlindungan, hub vertikal	Umpk – <i>dalem</i>
	Alam	<i>Kepetan</i>	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Disemua pintu & jendela
<i>Dalem</i> Notoprajan	Flora	Patran	Suci, halus, indah, simetris	Pintu – <i>senhong</i> tengah
		Padma	Suci, halus, indah, simetris	Ander atap – pringgitan, plafon – <i>senhong kiwo, tengen</i> , tengah
		Wajikan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu & soko guru – <i>dalem</i>
	Alam	<i>Kepetan</i>	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Pintu dan jendela – emper <i>kiwo, tengen, gadri</i>
<i>Joglo</i> Martodikoro	Flora	<i>Tlancapan</i>	Suci, halus, indah, simetris	Konsul – emper <i>ngarep</i>
		Lung-lungan	Suci, halus, indah, simetris	Konsul – emper <i>ngarep</i>
	Alam	<i>Kepetan</i>	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Pintu & jendela – <i>dalem</i>

Bersambung ke halaman 116

Sambungan dari halaman 115

Joglo Moelyoprato	Flora	<i>Lung-lungan</i>	Suci, halus, indah, simetris	Angin-angin pintu – pringgitan barat
	Flora	Wajikan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu – pringgitan timur
	Alam	Panah	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Angin-angin pintu – pringgitan barat
	Alam	<i>Kepetan</i>	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Pintu – pringgitan timur
Joglo Pawiro Siswoyo	Flora/ Kepercayaan	Kaligrafi	Suci, halus, indah, simetris	Umpak – <i>dalem</i>
	Flora	Wajikan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu utama – pringgitan, <i>dalem</i>
	Alam	Panah	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Angin-angin pintu & jendela – pringgitan
	Alam	<i>Kepetan</i> , wajikan	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Pintu – <i>dalem</i> , <i>senhong kiwo</i> , tengah, <i>tengen</i>
Joglo Ismawan	Flora	Wajikan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu utama – ruang tamu, kamar anak, pintu luar
	Alam	<i>Kepetan</i>	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Pintu – ruang keluarga,
Joglo Moh. Jaiz	Flora/ Kepercayaan	Kaligrafi	Suci, halus, indah, simetris	<i>Soko guru</i> – ruang tidur
	Flora	Wajikan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu & jendela – ruang keluarga
	Flora	<i>Tlancapan</i>	Suci, halus, indah, simetris	Pintu & jendela – ruang keluarga
	Flora	Patran	Suci, halus, indah, simetris	Pintu & jendela – ruang keluarga
	Alam	Panah	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Pintu & jendela – ruang keluarga
Limasan Sri Narimah	Flora	Wajikan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu – pringgitan, <i>dalem</i> , <i>senhong kiwo</i> , <i>tengen</i> , tengah
	Flora	<i>Tlancapan</i>	Suci, halus, indah, simetris	Pintu - pringgitan
	Flora	Patran	Suci, halus, indah, simetris	Pintu - pringgitan
	Alam	<i>Kepetan</i>	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Pintu - pringgitan
Limasan Darto Suwarno	Alam	<i>Kepetan</i>	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Pintu – <i>senhong kiwo</i> , <i>tengen</i> , dan tengah
	Alam	Panah	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Angin-angin di pintu - <i>dalem</i>
Kampung Drs. Widyanto	Flora	Wajikan	Suci, halus, indah, simetris	Pintu tama - pringgitan
	Flora	<i>Tlancapan</i>	Suci, halus, indah, simetris	Konsul - pringgitan
	Alam	<i>Kepetan</i>	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	Konsul – pringgitan, pintu tama - pringgitan
Kampung Suwigyo/ Erwito	Alam	<i>Kepetan</i>	Peran semesta, orientasi, topografi, kosmologi	semua pintu – pringgitan, <i>dalem</i> , <i>sentong kiwo</i> , <i>tengen</i> dan tengah

Sumber: Cahyandari, 2007



Gambar 8. Ilustrasi Hubungan Ragam Hias dan Bangunan
Sumber: Cahyandari, 2007

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan kecenderungan penggunaan elemen, ragam hias, dan ruang. Yang paling sering digunakan adalah ragam hias flora dan alam. Seiring dengan meningkatkan hirarki bangunan, maka akan ditambah dengan fauna, dan selanjutnya agama. Yang paling sering untuk dihias adalah berturut-turut *senthong*, *dalem*, *pringgitan*, dan *pendopo*

Saran bagi Penelitian Lanjut

Penelitian ini memerlukan alternatif metode dan obyek karena kendala yang muncul di lapangan, yaitu substansi obyek dan teknik. Substansi mencakup perubahan fungsi ruang, pengguna, dan bangunan. Teknik yang menjadi kendala adalah perijinan, kerusakan bangunan, dan data sekunder tidak lengkap atau kurang tepat.

Penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada pengamatan fungsi ruang, pendataan rumah sebagai dokumentasi kesejarahan, dan pengelolaan ruang yang berkelanjutan dalam kaitan konservasi

bangunan. Obyek amatan juga dapat menekankan pada satu kategori rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakung, S. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Indrawati, Y. 2005. *Pergeseran Konsep Gender pada Rumah Tradisional Jawa Joglo*. Thesis S2 Desain Interior. Bandung: FSRD, ITB.
- Markus, T. A., Whyman, P., Morgan, J., Whitton, D., Maver, T., Canter, D., Flemimg, J. 1972. *Building Performance*. London: Applied Science Publishers Ltd.
- Ronald, A. 1988. *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit JUTA UGM.
- Ronald, A. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Santoso, R. B. 2000. *Omah*. Yogyakarta: Bentang.
Surjomihardjo, A. 2000. *Kota Yogyakarta 1880-1930 Sejarah Perkembangan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Cahyandari, G. O. I. 2007. *Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga*. Laporan Penelitian Dikti Kajian Wanita.